

Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbah)

Muhammad Makrus¹, Yusuf Baihaqi², Ahmad Isnaeni³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ makrusmuhammad95@gmail.com

ABSTRACT

The rational and thinking human group, namely the Muslims represented by the mufassir with their scientific interpretations, will answer western theories which are based solely on human thought without being guided by revelation. Hamka and Quraish Shihab with their scholarly interpretations referring to the subject verses "Khāliq, al-Khāliq, al-Bāri'u, al-Muṣawwir, Fāṭir" which shows information about the existence of God the creator and predicate verses "khalāqa, khalaqnā, ja'alnā, faṭara, yubdi'u, yumsiku" which shows information about the origin of the universe. The purpose of this study is to find out the opinion of Hamka and Quraish Shihab regarding the verses of the universe in refuting western theories and to find out the origins of the formation of the universe according to tafsir-Azhar and al-Miṣbah. This type of research is *library research* with the method of thematic interpretation. Data collection refers to the book Tafsir with adābī ijtīmā'ī pattern, namely Tafsir al-Azhar by Hamka and Tafsir al-Miṣbah by Quraish Shihab. Data analysis uses interpretation and analysis methods comparative. The results of this study found a theory that is able to refute western theories about the universe and its origins namely: a) The theory "that the universe was created without the role of God" is refuted by the theory that "the universe has existed because of the existence of the earliest creator, creator, and form-former, namely Allah SWT, who first created, created, divided and measured the levels of creation.-His". b) The theory "that the universe was created from a very dense and hot matter" is refuted by the theory "that the universe was created from a liquid and cold matter, namely water".

Keywords : *Creation of the Universe, Comparative Study of Al-Azhar Interpretation, Comparative Study of Al-Miṣbah Interpretation*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 10, 2023
Revised
July 03, 2023
Accepted
July 18, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Alam semesta dan seisinya beserta kejadian-kejadiannya tentu tidak serta merta ada dan terjadi dengan sendirinya (Maunah, 2019). Alam semesta merupakan mikro-kosmos beserta seluruh komponen-komponen didalamnya dengan segala regularitas serta kestabilitasnya (Jamarudin, 2010). Langit, bumi, benda-benda langit dan sebagainya merupakan keteraturan yang ada di alam semesta ini (Maunah, 2019). Sains merupakan cabang dari ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala alam dengan berbagai peristiwa yang dikaji dan terbukti secara ilmiah (Suryani & Suryanti, 2019). Dengan mempelajari sains, maka kita mengetahui fakta-fakta tentang alam semesta beserta segala peristiwa yang ada di alam semesta ini, kita akan semakin sadar betapa

istimewanya alam semesta dan seisinya ini diciptakan yang kemudian sangat berguna untuk kelangsungan hidup manusia.

Pandangan para saintis berabad-abad lalu mengenai asal-usul alam semesta dimulai dari pemikiran Isaac Newton di era Fisika Klasik (abad 17-18), mengungkapkan bahwa alam semesta bersifat klasik. Artinya tidak berubah totalitasnya dari waktu ke waktu dari masa lampau yang tak terhingga lamanya. Dengan kata lain, gagasan tersebut menjelaskan bahwa alam ini tidak berawal dan tidak berakhir atau tidak ada proses penciptaan (Purwadi, 2002). Selanjutnya, muncullah Albert Einstein, melalui rumus matematikanya yang rumit telah melukiskan bahwa alam itu statis, namun Friedman menyatakan bahwa rumusan itu justru menggambarkan bahwa alam ini dinamis dan hal inilah yang tepat sehingga dikenal sebagai Model Friedman tentang alam.

Gagasan lain mengenai teori penciptaan jagad raya atau alam semesta muncul dari ahli astronomi Belgia, yaitu Abbe Georges Lemaitre tahun 1927 yang mengemukakan Teori Big Bang (Dentuman Besar). Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian meledak dan mengembang sekitar 13.700 juta tahun yang lalu (Tjasyono Hk, n.d.). Semua hal terperinci dalam pembahasan teori Big Bang inilah yang paling mendekati kata mufakat diantara ahli-ahli astronomi karena teori tersebut paling banyak diterima keabsahannya dalam lingkungan ilmuan dengan semakin banyak bukti percobaan yang terus mendukung meskipun sejumlah ilmuan masih belum bisa menerima teori ini karena kita belum mengetahui sepenuhnya mengenai alam semesta ini (Krane, 2012). Masih banyak teori penciptaan alam semesta lainnya perspektif sains namun sampai saat ini belum menemukan titik terangnya.

Sains (ilmu pengetahuan) merupakan masalah klasik yang selalu memiliki tempat dalam kajian-kajian filsuf, bahkan sampai saat ini di dunia Barat, dalam pembahasannya sains selalu berseberangan dengan agama dalam wujud sekularisme. Namun, Islam dalam pembahasannya tidak mendekati sains dari perspektif tersebut karena Al-Qur'an dan sunnah telah terbentuk sistem keteraturan yang mencakup semua aspek kehidupan termasuk kegiatan ilmiah merupakan integral dari keseluruhan sistemnya (Fakhri, 2010).

Al-Qur'an merupakan kumpulan segala makna dan hakikat, pengumpul segala hikmah dan hukum. Maka Al-Qur'an merupakan kalamullah sebagai sumber segala ilmu (Ash-Shidiqiy, 2009). Epistemologi paradigma Al-Qur'an, secara garis besar dibagi menjadi tiga macam yaitu, *qauliyah* (ilmu-ilmu *theological*) yang berkaitan dengan hukum-hukum Tuhan, ilmu *nafsiyah* yang berkaitan dengan nilai, makna, dan kesadaran, dan *kauniyah* (*nomothetic*, ilmu-ilmu alam) yang berkaitan dengan alam (Kuntowijoyo, 2006). Ilmu *kauniyah* inilah yang menguraikan tentang persoalan-persoalan dalam kehidupan termasuk tentang alam jagad raya dan fenomena-fenomenanya yang dapat kita baca dan pahami kebesaran dan kekuasaan Allah dengan melihat dan merasakan alam semesta ciptaan-Nya (Mardiyah, 2018). Al-Qur'an bukanlah kitab kosmologi, buku-buku ilmiah, maupun buku ilmu pengetahuan lainnya yang membahas secara terperinci tentang terjadinya penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, Al-Qur'an hanya membahas secara globalnya saja. Namun, ada seribu ayat lebih berisi tentang alam semesta sebagai bentuk bukti kekuasaan, ilmu, dan kebijaksanaan yang tak terbatas sang pencipta (Atabik, 2015).

Sebagai bantahan terhadap para ilmuwan Barat seperti Isaac Newton Albert Einstein Friedman, dan yang lainnya yang berkesimpulan bahwa alam semesta terbentuk tanpa adanya sang pencipta, maka ayat-ayat Al-Qur'an hadir sebagai

bantahan terhadap keraguan dan kesalahan dalam memahami penciptaan alam semesta dengan penjelasan yang mudah dipahami bagi orang-orang yang berfikir melalui ayat-ayat tentang alam semesta yaitu langit, bumi dan segala sesuatu dengan memperhatikan penggunaan kosakata berupa subjek dan predikat. Penggunaan Subjek dalam ayat berupa “*Khaliq, al-Khaliq, al-Bāri'u, al-Muṣawwir, Faṭir*” dan penggunaan predikat dalam ayat berupa “*khalaqa, khalaqna, ja'alna, fatara, yubdi'u, yumsiku*”. Dengan demikian maka sebuah objek akan dipahami keberadaannya jika memahami subjek dan predikatnya. Melalui penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut melalui pendekatan tafsir ilmi yang bercorak *adabi ijtimai'* seperti Hamka dan Quraish Shihab, kita dapat memahami penciptaan alam semesta secara jelas dan detail sebagai penguat keyakinan seorang muslim dan sekaligus sebagai bantahan terhadap orang kafir. Penjelasan dari permasalahan dan solusi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbah)”.

METODE

Dalam menganalisis Penciptaan Alam Semesta, penelitian ini bertujuan membahas Penciptaan alam semesta dalam perspektif Qur'an dan Sains. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research* (studi pustaka) (Moelong, 2002). Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan. Pada penelitian kualitatif, mula-mula ditentukan sebuah topik dan tema untuk menelusuri referensi pada sumber reputasi. Tahap berikutnya dilakukan oleh klasifikasi dan kategori literature (Abadi, 2020). Selanjutnya, data yang abstrak ditampilkan menjadi fakta. Tahap akhir dilakukan interpretasi terhadap fakta sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru. Adapun interpretasi fakta ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) (Sugiyono, 2016). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik sesuatu yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta dan menganalisis teori-teori sains yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yang terdiri dari sumber data primer, dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Miṣbah karya Quraish Shihab. Selanjutnya, sumber data sekunder adalah semua publikasi tentang data yang merupakan dokumen tidak resmi, terdiri dari buku, penelitian, jurnal karya ilmiah dan lain sebagainya. , dalam penelitian ini mencakup buku, penelitian, karya ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an dan Sains

1. Definisi Alam Semesta.

Alam semesta adalah alam yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor, dan angkasa. Menurut kbbi alam berarti segala apa yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang, kekuatan, sedangkan semesta berarti seluruh, segenap, semuanya. Dari definisi di atas bahwa alam semesta merupakan segala sesuatu yang ada di seluruh langit seperti bintang, planet,

nebula, komet, meteor, angkasa dan bumi, termasuk seluruh apa yang ada di bumi seperti batu, angin, udara, air, tumbuhan, hewan dan manusia.

2. Penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an

Penjelasan penciptaan alam semesta di dalam Al-Qur'an dapat merujuk pada ayat-ayat dengan penggunaan kata kerja atau predikat dalam ayat diantaranya "khalāqa, khalaqna, ja'alna, fatara, yubdi'u, yumsiku" :

1) Penggunaan kata "khalāqa" (telah menciptakan) QS. Al-An'ām 6:73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ

"Allah Swt telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), pada hari ketika Dia berkata "jadilah ! maka jadilah sesuatu itu".

QS. Al-A'raf 7:54,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى الْيَلِّ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya".

QS. At-Taubah 9:36,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.

QS. Hud 11:7,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air,"

2) Penggunaan kata "khalaqna" (kami telah menciptakan):

QS. Al-Hijr 15:85,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang".

QS. Ad-Dukhān 44: 38,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبْنٍ

"Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya". QS. Al-Aḥqāf 46:3, "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan

apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan”.

Qaf 50:38,

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun”.

- 3) Penggunaan kata “ja'alnā” (kami telah menjadikan)

QS. Al-Anbiyā' 21:32,

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْعًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِنَا مُعْرِضُونَ

“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).

- 4) Penggunaan kata “fatara” (telah menciptakan),

QS. Al-An'ām 6:79,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

- 5) Penggunaan kata “yubdi'u” (memulai pertama kali penciptaan),

Al-Buruj 85:13,

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ

“Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)”.

- 6) Penggunaan kata “yumsiku” (menahan).

QS. Al-Hajj 22 : 65,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?.

Faṭir 35:41,

“Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun”.

Dari 13 ayat yang menggunakan kata kerja “khalaqa, khalaqna, ja'alnā, fatara, yubdi'u, yumsiku” di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan penciptaan alam semesta dan seisinya menunjukkan adanya proses yang maha dasyat dan rumit yang mencangkup:

- a) cara atau teknik penciptaan,
- b) masa yang dibutuhkan dalam penciptaan,
- c) waktu penciptaan,
- d) tujuan penciptaan,
- e) keadaan pasca penciptaan,
- f) daya tahan alam semesta,
- g) fungsi,
- h) sistem operasi atau sistem kinerja alam semesta.

Secara global berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa istilah alam semesta dapat diartikan langit dan bumi dan seluruh apa yang ada di langit dan di

bumi dan apa yang ada di antara keduanya diciptakan oleh Allah Swt yang memiliki 'Arsy dan tahun yang berjumlah 12 bulan, hanya dengan kalimat "jadilah!", maka seluruhnya akan terjadi hanya dengan 6 masa, hingga langit tinggi tertahan untuk melindungi bumi dan siang-malam mulai berjalan dengan keteraturan sampai batas waktu tertentu yang semuanya itu sebagai tempat sementara untuk manusia beribadah kepada *Rabb al-'Alamīn*.

B. Teori Sains tentang Penciptaan Alam Semesta

Beberapa tokoh ilmuwan barat yang mencetuskan pendapat asal-usul alam semesta diantaranya Isaac Newton mengungkapkan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir atau tidak ada proses penciptaan (Purwadi, 2002), Albert Einstein bahwa alam itu statis (tidak bergerak atau tidak berkembang), Stephen Hawking, Friedman menyatakan bahwa alam semesta itu dinamis (bergerak aktif atau mengembang) (M. Ramadhan & Subagyo, 2016), Abbe Georges Lemaitre mengemukakan Teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari ledakan yang dan kemudian mengembang sekitar 13.700 juta tahun yang lalu (Tjasyono Hk, n.d.). Teori relativitas umum terdapat hipotesa bahwa alam semesta berawal dari ledakan besar. Untuk memahami lebih detail maka dapat melihat bagaimana tahapan asal usul bigbang.

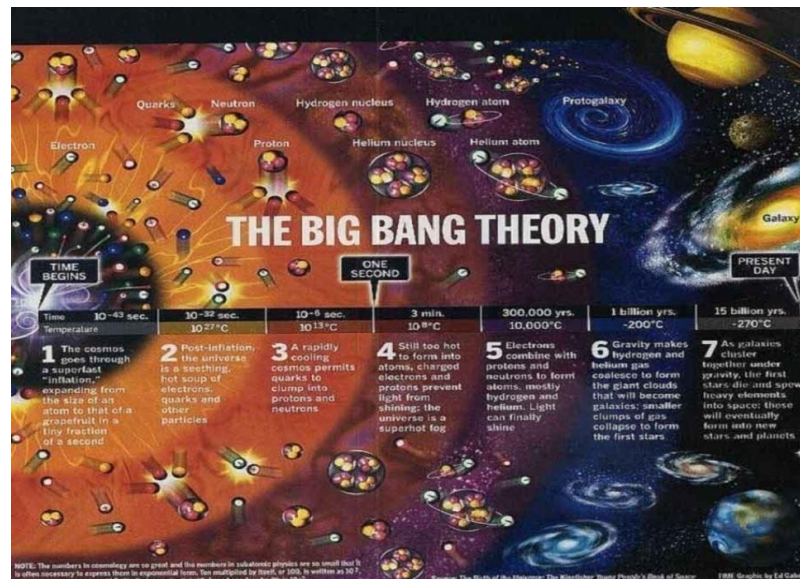
Tahapan waktu asal usul alam semesta menurut teori bigbang diantaranya (R. Ramadhan, Maulana, & Ramadhan, 2022) :

1. $t = 10^{-43}$ adalah waktu yang dipakai untuk mengetahui awal perkembangan alam semesta. Pada saat itu alam semesta ukurannya lebih kecil dari proton dengan suhu mencapai $10^{32}K$
2. $t = 10^{-34}$ waktu ini adalah alam semesta bertambah sangat besar ukurannya dengan suhu yang sangat panas mencapai $110^{30}K$
3. $t = 10^{-4}$ adalah kuark-kuark menggabungkan diri membentuk proton dan neutron dan anti partikelnya. Alam semesta pada masa ini dalam kondisi sudah dingin karena karena ekspansi yang berkelanjutan.
4. $t = 13,7 \text{ miliar tahun}$ adalah suhu menurun drastis hingga 2970 K, dan terbentuknya atom. Atom hidrogen dan helium yang dipengaruhi oleh gaya gravitasi mulai berproses membentuk galaksi, bintang-bintang.

Adapun ilustrasi asal usul alam semesta menurut teori bigbang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.

Ilustrasi asal usul alam semesta menurut teori bigbang.



Sumber : <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/fisika/big-bang-teori-penciptaan-alam-semesta-di-al-quran-tak-terbantahkan-mukjizat-al-quran/> diakses pada tanggal 12-06-2023.

Kemudian bagaimana tentang alam semesta dan waktu ? berdasarkan kajian ilmu falaq bahwa alam semesta diciptakan setelah waktu, karena waktu terjadi dari hasil pergerakan alam (benda langit). Teori tersebut dibuktikan oleh Albert Einstein dengan teori relativitas (Anzaikhan, 2021).

Teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan menjadi 3 teori yaitu:

- Alam semesta telah ada tanpa ada penciptaan dan kondisinya tetap
- Alam semesta telah ada dengan adanya ledakan dan kondisinya berkembang
- Alam semesta berasal dari materi padat dan panas
- Alam semesta diciptakan setelah waktu.

C. Metode Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Azhar ditulis di masjid Al-Azhar Jakarta tahun 1962 ketika awal kajian subuh, untuk materi kajian, dan diselesaikan di dalam penjara. Kemudian tafsir al-Azhar terbit pada 1967 (Alviyah, 2016). Dalam Tafsir ini terdapat penjelasan latar belakang kehidupan Hamka. Beliau menjelaskan kondisi sosial budaya dan sosial politik masyarakat. Tafsir ini berdasarkan manhaj yang lurus dan merujuk tata bahasa arab, tafsir ulama salaf, *asbab an-nuzul*, *na'sikh wa mansukh*, hadis, dan fikih. Beliau menguraikan *ijtihad* dalam membandingkan serta menganalisis pendapat *mazhab*.

Metode penafsiran Hamka dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* (analitis), dan sesuai dengan urutan surah atau *mushafi*. Corak penafsirannya *adabi* *ijtima'i* karena menafsirkan ayat-ayat dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua kalangan dan penjelasannya berdasarkan keadaan sosial masyarakat dan politik.

Tafsir al-Misbah tercetak dalam 15 volume, Al-Misbah yang berarti lampu menunjukkan kehidupan manusia dengan berbagai macam permasalahan mampu

diselesaikan dengan cahaya Al-Qur'an. Latar belakang tertulisnya tafsir ini untuk memberikan kemudahan dalam memahami al-Qur'an, umat Islam dalam memahami fungsi al-Qur'an tidak hanya sebatas dibaca berulang-ulang tanpa dipahami, dan kekurangan akademisi yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an, dan adanya dorongan dari muslimin Indonesia untuk menulis tafsir tersebut (Lutfaefi, 2019).

Metode Penafsirantafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili (metode analisis) berdasarkan urutan surah (muṣḥafī). Corak penafsirantafsir ini bercorak adabi ijtimā'ī yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat dengan mengkorelasikan kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan permasalahan masyarakat dan bangsa (Wartini, 2013).

D. Peran Tuhan dalam Penciptaan Alam Semesta

Peran Tuhan dalam penciptaan alam semesta berdasarkan rumusan teori di atas tidak ada yang secara tegas menyatakan bahwa Tuhan atau Allah Swt sang pencipta alam semesta, hanya saja dalam teori kedua "*alam semesta telah ada dengan adanya ledakan dan kondisinya berkembang*", teori ini secara tidak langsung menyatakan bahwa alam semesta ada karena tercipta, akan tetapi tidak ada penegasan siapakah yang menciptakan. Dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengarah kepada Allah Swt sebagai sang pencipta dinyatakan dalam banyak kosakata dalam beberapabentuk subjek atau pelaku (*fā'il*), *mubtada*, *mudaf* diantaranya :

- a) " *Khāliq*,
- b) *al-Khāliq, al-Bārī'u*,
- c) *al-Muṣawwir*,
- d) *Fāṭir, Bādī*,
- e) *Rabbun, Mulk*,
- f) *Maqālīd, Kibriyā'*.

Subjek "*Khāliq*" :

Terdapat dalam QS. Az-Zumar 39:62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu".

Subjek "*al-Khāliq, al-Bārī'u, al-Muṣawwir*" :

Terdapat dalam QS. Al-Hasyr 59:24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Subjek "*Fāṭir*" :

Terdapat dalam QS. Fāṭir 35:1

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباعٍ يزيدُ في الخلقِ ما يشاءُ

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki".

Mubtada' "Badī'" :

Terdapat dalam QS. Al-Baqarah 02:117

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu".

Muḍaf "Rabbun" :

Terdapat dalam QS. Al-Jāsiyyah 45:36

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam.

Mubtada' "Mulk" :

Terdapat dalam QS. Al-Mā'idah 05:120

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu".

Mubtada' "Maqālīd" :

Terdapat dalam QS. Al-Syūrā 42:12

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Mubtada' "Kibriyā'" :

Terdapat dalam QS. Al-Jāsiyyah 45:37

وَالَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ -

"Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt sebagai peran sang pencipta alam semesta dengan mengenalkan Dzatnya yang agung yang memiliki seluruh kekuasaan di alam semesta ini dengan nama-nama dan sifat-Nya sebagai *Khāliq, al-Bārī'u, al-Muṣawwir, Faṭir, Badī', Rabbun, Mulk, Maqālīd, Kibriyā'*, yang berarti Allah Swt sang Pencipta alam semesta, sang Pengada alam semesta, sang Pembentuk alam semesta, sang Pembelah alam semesta, sang Pemula dalam penciptaan alam semesta, sang Pemelihara alam semesta, sang Pemilik alam semesta, sang pemilik perbendaharaan alam semesta dan sang pemilik keagungan di alam semesta.

E. Profil Mufassir

a) Profil Hamka

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir dari keluarga ulama (Fitri, 2020), pada tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M di Sumatra Barat. Beliau lahir ketika terjadi pembaharuan di Minangkabau oleh para pemuda. Hamka belajar al-Qur'an dengan berguru kepada ayahnya kandung yang bernama Abdul Karim Amrullah sebagai seorang ulama (Yusuf, 2014), pada tahun 1916 meneruskan ke sekolah diniyah. Kemudian meneruskan belajarnya ke madrasah tawalib school dan pada tahun 1924 lalubelajar kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Hamka belajar pertama Tafsir al-Qur'an di Yogyakarta. Beliau bertemu Sutan

Mansur di Pekalongan, dan beliau menjadi pemimpin di Minang di usianya yang masih 16 tahun. Diantara guru-guru beliau yang lain adalah : Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, Haji Fakhruddin, A.R. Sutan Mansur. Beliau banyak mengisi waktunya di perpustakaan untuk membaca karya ulama seperti Zakki Mubārak, Jurji Zaidān, Abbās al-Aqqād, Mustafā an-Manfalūti dan Husain Haikal.

Beliau mendirikan organisasi persatuan Hindia pada tahun 1927. Kemudian beliau menjadi pembawa acara dalam kongres Muhammadiyah ke-19 pada tahun 1930. Pada tahun 1934 di umurnya yang ke-26 tahun diberikan amanah menjadi anggota majelis konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Beliau menyusun karya tulis di Makassar Tahun 1935 selama 3 tahun, dan menulis surat kabar yang terbit di Medan maupun Jakarta. Beliau tinggal di Makassar dan pulang-pergi Makassar ke Medan dan sebaliknya (Hashim, 2010; Hidayat, 2015). Hamka menerbitkan majalah "Pedoman Masyarakat" di Medan pada tahun 1936. Beliau menjabat sekretaris Front Pertahanan Nasional (PETA) antara tahun 1945 -1949. Hamka jugamendirikan Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK) untuk melawan Belanda.

Di Jakarta Hamka menjabat anggota dewan konstitusi, kemudian beliau menulis majalah yang berjudul "*Panji Masyarakat*". Kemudian di masjid Al-Azhar Hamka menjadi Imam besar dan berdakwah lewat kuliah subuh dan Tafsir al-Qur'an. Karena menerbitkan majalah "*Panji Masyarakat*" yang memuat artikel M. Hatta yang mengkritik Sukarno maka pada tahun 1964 Hamka masuk penjara. Selama di penjara Hamka meneruskan penulisan kembali *tafsir Al-Azhar* dan diterbitkan di Malaysia. Beliau mendapat anugerah gelar *Honoris Doctor of Letters* dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau menjabat sebagai Ketua MUI pada tahun 1975, lalu beliau mengeluarkan pendapat haramnya natal bersama yang pendapatnya tersebut bertentangan dengan pemerintah yang membolehkan natal bersama, sehingga Hamka memilih untuk mengundurkan diri. Pada tahun 1981 Ramadhan Beliau wafat (Musyarif, 2019).

Hamka memiliki lebih dari 76 karya yang meliputi; kritikan sosial politik, sejarah, dan ilmu tafsir al-Qur'an. Karya tersebut diantaranya : *Tafsir Al-Azhar, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Mandi cahaya di Tanah Suci, Sejarah Umat Islam, Sejarah Islam di Sumatra, Keadilan Ilahi, Cermin Penghidupan, Dari Pembendaharaan Lama, Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia, Perkembangan Kebathinan di Indonesia, Ayahku : riwayat hidup Hamka dan perjuangan kaum agama di Sumatra, Khatib Ummah, Laila majnun, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di lembah Nil, Di tepi Sungai Dajlah, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, dan Muhammadiyah di Minangkabau* (Alviyah, 2016). Salah satu karyanya yakni Tafsir Al-Azhar berasal dari nama sebuah Masjid tempat Buya Hamka mengajarkan kajian

b) Profil Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M di Lotassalo, Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada masa anak-anak beliau dididik di lingkungan yang taat beragama (Lutfaei, 2019). Quraish Shihab di umur 9 tahun beliau sudah mengikuti ayahnya Abdurrahman Shihab ketika mengajar. Beliau di Jakartamasuk pendidikan di lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia *Jam'iyat al-Khair*, Ayah beliau seorang guru besar tafsir dan rektor IAIN Alaudin Ujung Padang, dan pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang (A. Shihab, 1999). Beliau di umur 6-7 tahun belajar Al-Qur'an kepada ayahnya. Beliau lulus S1 tafsir hadis Al-Azhar Kairo tahun 1967, dan lanjut S2 tafsir hadis. Beliau

lulus S3 pada tahun 1982 dengan predikat *summa cumlaude*. Guru-guru beliau adalah para ulama-ulama besar seperti : Syaikh Abdul Halim Mahmud selama di Mesir (Nur, 2012).

Karya-karya Quraish Shihab sangat banyak dibidang ilmu tafsir diantaranya (Musaddad, 2004): *Tafsir al-Misbah, Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Kaidah Tafsir, Mukjizat Al-Qur'an, Ensiklopedia Al-Qur'an, dan lain-lain, Studi Kritis Tafsir Al-Mannar, Lentera Hati, Tafsir Al Qur'anul Karim, Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadis, Untaian Permata Buat anakku : Pesan Al-Quran untuk Mempelai, Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*

ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

A. Proses Terbentuknya Semesta Menurut Hamka dan Quraish Shihab

Dalam kajian kajian tafsir proses terbentuknya alam semesta terdapat dalam ayat-ayat yang menggunakan kata kerja berupa "*khalaqa, khalaqna, ja'alna, fatara, yubdi'u, yumsiku*" yang menjelaskan penciptaan langit dan bumi. Proses terbentuknya alam semesta dapat dijelaskan dengan konsep penciptaan sebagai berikut : a) cara atau teknik penciptaan, b) masa yang dibutuhkan dalam penciptaan, c) waktu penciptaan, d) tujuan penciptaan, e) keadaan pasca penciptaan, f) daya tahan alam semesta, g) fungsi, h) sistem operasi atau sistem kinerja alam semesta.

5. Cara Atau Teknis Penciptaan Alam Semesta

Makna tafsir Hamka QS. Al-An'am 6:73, dan QS. Al-A'raf 7:54 dan tafsir Quraish Shihab QS. Hud 11:7. Penafsiran Hamka pada QS. Al-An'am 6:73 menjelaskan bahwa alam semesta tercipta secara teratur dan tersusun secara sempurna (Hamka, n.d.), dan Penafsiran Hamka pada QS. Al-A'raf 7:54 menjelaskan bahwa alam semesta pada awalnya adalah uap atau kabut air hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan dan berkembang hingga saat ini (Hamka, n.d.). Sedangkan penafsiran Quraish Shihab pada QS. Hud 11:7 menjelaskan bahwa alam semesta tercipta dalam 2 hari penciptaan langit, 2 hari penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan makhluk dan waktu tersebut tentunya berdasarkan ilmu dan hikmah Allah Swt (M. Q. Shihab, 2005b).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami teknik penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan cara pandang dalam memahami teknik penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-An'am 6:73 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَهُوَ الْمَلِكُ يَوْمَ يَنْفُخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta secara teratur dan tersusun secara	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta disebabkan oleh adanya pengembalian manusia kepada Allah Swt pada hari kiamat.	Hamka memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang teknis atau cara penciptaan,	Proses terjadinya alam semesta melalui penciptaan secara teratur dan tersusun sempurna yang disebabkan adanya pengembalian

		sempurn a		sedangkan Quraish Shihab memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang sebab musabab	manusia kepada <i>Rabb al-Alamīn</i>
2	QS. Al-A'raf 7:54 إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ ٱلْأَلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْأَمْرُ تَبَرَّكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَالَمِينَ	Alam semesta berasal dari uap atau kabut air yang kemudia n tercipta langit dan bumi melalui 6 masa	Alam semesta diciptakan alam semesta tercipta melalui ilmu dan hikmah Allah Swt dan tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan- Nya	Hamka menjelaska n " <i>sittati ayyām</i> " bermakna 6 masa proses pembentuk an materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, sedangkan Quraish Shihab menjelaska n " <i>sittati ayyām</i> " bermakna menunjukk an qudrah, ilmu dan hikmah Allah Swt karena penciptaan alam semesta tidak membutuh kan waktu	Materi penyusun alam semesta adalah uap yang kemudian berkembang menjadi 6 periode membentuk alam semesta tanpa membutuhkan waktu
3	QS. Hud 11:7 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ	Alam semesta yang awalnya	Penciptaan air telah ada sebelum penciptaan	Hamka menjelaska n makna 6 hari	Awal mula alam semesta adalah air yang kemudian

	<p>عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكَ آبَكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ</p>	<p>air tercipta dalam waktu 6 hari hitungan Allah Swt</p>	<p>alam semesta tercipta dalam 2 hari penciptaan langit, 2 hari penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan makhluk</p>	<p>merupakan waktu berdasarkan ilmu Allah Swt sedangkan Quraish Shihab menjelaskan makna 6 hari merupakan pembagian waktu penciptaan 2 hari penciptaan langit, 2 hari penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan makhluk dan waktu tersebut tentunya berdasarkan ilmu dan hikmah Allah SWT</p>	<p>membentuk alam semesta melalui proses 6 tahap pembentukan yang dimulai dari pembentukan langit selama 2 periode, pembentukan bumi selama 2 periode, pembentukan sarana kehidupan</p>
--	---	---	--	--	---

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa cara atau teknis penciptaan alam semesta tercipta dari zat uap atau air yang secara teratur dan tersusun membentuk alam semesta melalui keteraturan yang sempurna yang dimulai dari tahap penciptaan langit selama 2 periode, kemudian tahap penciptaan bumi selama 2 periode, hingga tahap penciptaan sarana kehidupan selama 2 periode.

6. Masa Yang Dibutuhkan Dalam Penciptaan Alam Semesta

Makna dari tafsir Hamka dan Quraish Shihab QS. Al-A'raf 7:54. Hamka menjelaskan "*sittati ayyām*" bermakna 6 masa proses pembentukan materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, Quraish Shihab menjelaskan "*sittati ayyām*" bermakna menunjukkan qudrah, ilmu dan hikmah Allah Swt karena penciptaan alam semesta tidak membutuhkan waktu (M. Q. Shihab, 2005a).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Perbandingan cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-A'raf 7:54 لَنْ رَءَيْكُمْ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى الْيَلَّ النَّهَارِ يَطْلُبُهُ حَبِيبَاتٌ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ الْإِلَهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ	Alam semesta berasal dari uap atau kabut air yang kemudian tercipta langit dan bumi melalui 6 masa	Alam semesta diciptakan alam semesta tercipta melalui ilmu dan hikmah Allah Swt dan tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan-Nya	Hamka menjelaskan "sittati ayyām" bermakna 6 masa proses pembentukan materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan "sittati ayyām" bermakna menunjukkan qudrah, ilmu dan hikmah Allah SWT karena penciptaan alam semesta tidak membutuhkan waktu	Penciptaan alam semesta tidak membutuhkan "masa" akan tetapi melalui 6 proses tahapan

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penciptaan alam semesta tidak membutuhkan masa atau waktu akan tetapi alam semesta terbentuk melalui 6 proses tahapan

7. Waktu Terjadinya Penciptaan Alam Semesta

Alam semesta telah tercipta tanpa membutuhkan waktu. Akan tetapi kapan kah waktu penciptaan alam semesta yang berasal dari dzat air tersebut?, berdasarkan makna kontekstual dari tafsir Hamka Quraish Shihab QS. Hud 11:7

pada kosakata “وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ” keduanya menafsirkan bahwa alam semesta diciptakan ketika air sudah tercipta.

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami waktu terjadinya penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Hud 11:7 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُؤْتِيهِمْ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	Hamka menukil pendapat Muhammad bin Ishaq bahwa 'arsy-Nya di atas air dan ketika itu sebelumnya semuanya masih berupa air (Hamka, n.d.).	Quraish Shihab menyatakan penciptaan air telah ada sebelum penciptaan alam semesta (M. Q. Shihab, 2005a).	Keduanya menyatakan bahwa air tercipta sebelum alam semesta	Alam semesta mulai diciptakan ketika air sudah tercipta

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa waktu terjadinya pembentukan alam semesta ketika materi air telah diciptakan sebagai bahan baku penyusun utama alam semesta.

8. Penyebab Terciptanya Alam Semesta

Alam semesta diciptakan dengan tujuan untuk pengembalian manusia kepada penciptannya. Teori ini berdasarkan makna kontekstual dari tafsir Hamka dan Quraish Shihab QS. Al-An'ām 6:73 pada kosakata “bil haqq” Quraish Shihab menafsirkan “bil haqq” dengan tujuan yang benar yaitu manusia akan dikembalikan kepada Allah SWT ketika hari kiamat untuk bertanggung jawab (M. Q. Shihab, 2005a).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami waktu terjadinya penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Perbandingan cara pandang dalam memahami penyebab penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran	Penafsiran	Perbedaan	Kesimpulan
----	------	------------	------------	-----------	------------

		Hamka	Quraish Shihab		Peneliti
1	QS. Al-An'ām 6:73 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta secara teratur dan tersusun secara sempurna	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta disebabkan oleh adanya pengembalian manusia kepada Allah Swt pada hari kiamat.	Hamka memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang teknis atau cara penciptaan, sedangkan Quraish Shihab memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang sebab musabab	Pengembalian manusia kepada <i>Rabb-Nya</i> merupakan penyebab penciptaan alam semesta

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya pembentukan alam semesta adalah keberadaan manusia yang akan dikembalikan kepada *Rabb-Nya*.

9. Keadaan Pasca Penciptaan Alam Semesta

Pasca penciptaan alam semesta maka alam semesta akan terus berkembang dan bergerak pada tatanan orbitnya secara teratur sehingga terjadinya siang dan malam karena keteraturan matahari bulan dan bintang yang terus bergerak sesuai keteraturan. Teori ini berdasarkan makna kontekstual dari QS. Al-A'raf 7:54. *"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.* Hamka menafsirkan bahwa masa pertama : berupa uap atau kabut, masa kedua : uap menjadi air, masa ketiga : muncul sesuatu yang kering hingga membentuk bukit dan gunung, masa keempat : muncul makhluk hidup di dalam air baik tumbuhan maupun binatang, masa kelima dan masa keenam : berkembang hingga saat ini (Hamka, n.d.). Pada QS. Al-Hajj 22 : 65, Quraish Shihab menjelaskan proses tertahannya benda langit karena sistem peredaran dan gravitasi bumi (M. Q. Shihab, 2005a).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang memahami keadaan pasca penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Perbandingan cara pandang dalam memahami keadaan pasca penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-A'raf 7:54 إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسْحَرَاتٍ يَا مَعْرُوفُ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ	Alam semesta tercipta melalui 6 masa pada masa ke 6 inilah alam semesta sempurna ciptaanya dan berkembang	Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan langit dan bumi dalam 6 periode	Hamka memaknai penciptaan alam semesta setelah terjadinya alam semesta pada masa ke 6 alam semesta akan berkembang hingga saat ini, sedangkan Quraish Shihab memaknai penciptaan alam semesta melalui 6 periode	Pasca penciptaan alam semesta setelah melewati 6 tahapan penciptaan maka keradaan alam semesta akan terus berkembang

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setelah penciptaan alam semesta selesai melewati 6 tahapan penciptaan maka keradaan alam semesta akan terus berkembang, seperti lautan yang terus mengalami *abrasi* atau perluasan akibat pengikisan gelombang air laut terhadap daratan atau pantai, gunung yang aktif erupsi dan tumbuhnya gunung-gunung anakan, terpecahnya benua menjadi banyak pulau akibat pergerakan lempeng, pertumbuhan kelahiran manusia dari nabi Adam As hingga nabi Muhammad SAW dan umatnya, serta perkembangbiakan pada hewan dan tumbuhan yang bervariasi hingga sekarang.

10. Daya Tahan Alam Semesta

Alam semesta memiliki daya tahan yang sangat terbatas hingga mengalami kehancuran. Teori ini berdasarkan makna kontekstual dari tafsir Quraish Shihab QS. Al-An'am 6:73, Quraish Shihab menafsirkan "*bil haqq*" dengan tujuan yang benar yaitu manusia akan dikembalikan kepada Allah Swt ketika hari kiamat untuk bertanggung jawab (M. Q. Shihab, 2005b).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang memahami daya tahan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perbandingan cara pandang dalam memahami daya tahan alam semesta.

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-An'ām 6:73 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ	Allah Swt menjadikan langit dan bumi secara teratur dan tersusun sempurna dan Allah Swt akan menegakkan hari kiamat hanya dengan berkata "jadilah !" maka ia akan terjadi (Hamka, n.d.).	Allah Swt mewujudkan dan mengatur semua langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan kalimat "jadilah" merupakan kalimat yang benar yang akan dikatakan Allah Swt ketika dikumpulkan manusia di hari kiamat	Hamka dan Quraish Shihab tidak ada perbedaan keduanya menjelaskan bahwa setelah adanya keberadaan alam semesta akan terjadi kiamat hanya dengan kalimat jadilah ! maka kiamat akan terjadi	Alam semesta tercipta memiliki kekuatan dan daya tahan yang terbatas.

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa daya tahan alam semesta terbatas dengan waktu yang sudah ditentukan karena alam semesta yang diperuntukan manusia sebagai tempat untuk beribadah, tiba saatnya waktu manusia dikembalikan kepada Allah Swt yaitu pada hari kiamat yang sudah ditetapkan tanda-tanda dan waktunya.

B. Pendapat Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Membantah Teori-Teori Barat

1. Bantahan terhadap Teori "bahwa alam semesta tercipta tanpa peran Tuhan"

Teori bahwa adanya alam semesta tanpa proses penciptaan dikeluarkan oleh Isaac Newton Albert Einstein Friedman dengan ungkapannya "bahwa alam semesta bersifat klasik". Teori di atas dapat terbantahkan oleh teori alam semesta telah ada karena adanya pencipta paling awal, pengada, dan pembentuk rupa, yaitu Allah Swt yang pertama kali menjadikan, menciptakan, memecah dan mengukur kadar ciptaan-Nya. Teori ini merupakan pendapat Hamka dan Quraish Shihab yang berdasarkan makna kontekstual dari tafsir QS. Az-Zumar 69:62, Hamka menjelaskan bahwa bahwa Allah Swt pencipta segala sesuatu baik yang besar maupun yang kecil-kecil sekalipun (Hamka, n.d.). Pada QS. Al-Hasyr 59:24, Hamka menjelaskan bahwa *al-Khāliq* bermakna menjadikan dengan kehendak-Nya sendiri sedangkan Quraish Shihab menjelaskan *al-Khāliq* bermakna mengukur kadar ciptaan-Nya (M. Q. Shihab, 2005a). Pada QS. Fāṭir 35:1, Hamka menjelaskan bahwa Allah Swt disebut *Fāṭir* memiliki makna lebih meluas dan mencakup bagi kesemuanya yang memiliki arti "memulai" (Hamka, n.d.) Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Fāṭir* berasal dari *fatara* yang memiliki arti membelah,

sehingga lahir makna menciptakan pertama kali. Allah SWT membelah ketiadaan kemudian dari celahnya muncul ciptaan yaitu langit dan bumi (M. Q. Shihab, 2005a).

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab bahwa alam semesta tercipta karena ada peran Tuhan maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Perbandingan cara pandang dalam memahami semesta tercipta karena ada peran Tuhan.

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-Hasyr 59:24 هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يَسْتَجِبُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	menjelaskan <i>al-Khaliq</i> bermakna menjadikan dengan kehendak-Nya sendiri	<i>al-Khaliq</i> bermakna mengukur kadar ciptaan-Nya.	Hamka menjelaskan dari sudut pandang sifat Allah Swt yang Maha Berkehendak sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dari sudut pandang sifat makhluk yang terbatas pada ukuran atau kadar.	Alam semesta yang memiliki batas kadar atau ukuran yang menunjukkan adanya sang pencipta.

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa alam semesta yang memiliki batas kadar atau ukuran, menunjukkan adanya sang pencipta karena tanpa adanya batas kadar atau ukuran pada sebuah materi atau objek maka mustahil tidak adanya pencipta. Seperti sebuah rumah yang memiliki kadar dan ukuran, misal dalam ukuran rumah 36m² / 72m² dilengkapi dengan sanitasi aliran air dengan materi penyusun bangunan berupa pasir, semen, split, air, kayu, besi dan lain-lain dengan komposisi perbandingan takaran dan ukuran yang tepat dengan daya tahan 15 tahun, ukuran dan kadar pada bangunan rumah tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tentu dibalik rumitnya komposisi, ukuran dan kadar pada pembangunan rumah menunjukkan adanya sang insinyur sebagai pembangun rumah. Alam semesta memiliki kadar dan ukuran yang begitu rumit dan teliti tentu saja membuktikan bahwa alam semesta memiliki sang pencipta yaitu Allah SWT.

2. Bantahan terhadap Teori “bahwa alam semesta tercipta dari materi yang sangat padat dan panas”

Teori “bahwa alam semesta tercipta dari materi yang sangat padat dan panas” telah dicetuskan oleh ahli astronomi Belgia, yaitu Abbe Georges Lemaitre tahun 1927 dengan Teori “Big Bang” atau dentuman besar. Teori ini dapat terbantahkan oleh teori bahwa “alam semesta tercipta dari materi air”. Teori ini merupakan pendapat Hamka

dan Quraish Shihab yang berdasarkan makna kontekstual dari tafsir QS. Hud 11:7, dan QS. Al-A'raf 7:54. Pada QS. Hud 11:7 Hamka menjelaskan 'arsy-Allah Swt di atas air dan pada saat itu semuanya masih berupa air (Hamka, n.d.). Quraish Shihab menjelaskan bahwa penciptaan air telah ada sebelum penciptaan alam semesta (M. Q. Shihab, 2005a). Pada QS. Al-A'raf 7:54 Hamka menjelaskan Allah Swt menjadikan alam semesta melalui 6 masa proses pembentukan materi dari uap menjadi air hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan (Hamka, n.d.). Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan langit dan bumi dalam 6 periode.

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab bahwa alam semesta tidak tercipta dari materi yang sangat padat dan panas tetapi tercipta dari materi yang cair dan dingin, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Perbandingan cara pandang dalam memahami bahwa alam semesta tidak tercipta dari materi yang sangat padat dan panas tetapi tercipta dari materi yang cair dan dingin.

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Hud 11:7 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	Pendapat Muhammad bin Ishaq bahwa 'arsy-Nya di atas air dan ketika itu sebelumnya semuanya masih berupa air (Hamka, n.d.).	Penciptaan air telah ada sebelum penciptaan alam semesta (M. Q. Shihab, 2005a).	Keduanya menyatakan bahwa air tercipta sebelum alam semesta	Penciptaan air sebagai bahan utama penciptaan alam semesta
1	QS. Al-A'raf 7:54 لَنْ رَضَّاكَ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى الْيَلَّ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ	Alam semesta berasal dari uap atau kabut air yang kemudian tercipta langit dan bumi melalui 6 masa	Alam semesta diciptakan alam semesta tercipta melalui ilmu dan hikmah Allah Swt dan tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan-Nya	Hamka menjelaskan bahan materi alam semesta tercipta dari air kabut, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan penciptaan alam	Alam semesta berasal dari bahan materi cair dan dingin dengan proses penciptaan nya sebelum waktu diciptakan

				semesta yang tidak membutuhkan waktu	
--	--	--	--	--------------------------------------	--

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa alam semesta berasal dari bahan materi cair dan dingin yaitu air dengan proses penciptaannya melalui 6 tahapan sebelum waktu diciptakan. Kesimpulan ini sangat bisa diterima oleh akal manusia, sebagai contoh : semua bahan cor seperti beton, dak beton, tembok rumah, bata merah, genteng tanah liat, dan lainnya yang tersusun dari komposisi banyak material tidak dapat bersatu dan mengeras tanpa adanya air dan membutuhkan tahapan dalam proses pengerjaannya. Tidak hanya itu bahkan manusia keturunan Adam As tercipta dari setetes air yang terpancar dan menjadi segumpal darah membentuk janin berkembang membentuk anggota tubuh organ-orga dalam serta tulang dan kuku kemudian lahir tumbuh kembang hingga menguatnya otot tulang dan gigi kemudian terus tumbuh menjadi anak muda hingga pemuda dewasa usia 40 tahun dengan kematangan fisik dan karakter jiwa yang sempurna. Itulah manusia *ibnu ādam* yang berasal dari air melalui proses tahapan-tahapan hingga sempurna menjadi makhluk yang kuat di atas bumi sebagai khalifah atau pemimpin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis penafsiran Hamka dan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penciptaan alam semesta dengan rumus subjek dan predikat maka dihasilkan teori sebagai berikut : a) Alam semesta tercipta dari air secara teratur dan tersusun membentuk alam semesta dengan keteraturan yang sempurna melalui 6 tahapan. Hamka berpendapat dari sudut pandang “materi zat penyusun”, sedangkan Quraish Shihab berpendapat dari sudut pandang “teknis atau cara penciptaan”. b) Alam semesta tercipta pada hitungan waktu disisi Allah tanpa membutuhkan waktu dunia karena waktu dunia tercipta setelah adanya alam semesta. Hamka berpendapat dari sudut pandang “waktu disisi Allah Swt”, sedangkan Quraish Shihab berpendapat dari sudut pandang “waktu dunia”. a) Teori Isaac Newton Albert Einsten Friedman “bahwa alam semesta bersifat klasik” yang menunjukkan bahwa alam semesta tercipta tanpa peran Tuhan, teori tersebut terbantahkan oleh teori Hamka “bahwa Allah SWT sebagai Faṭir dan al-Khāliq yang memulai penciptaan pertama kali dengan kehendak-Nya sendiri atas segala sesuatu yang besar maupun yang kecil, teori Quraish Shihab memperkuat “bahwa Allah SWT sebagai Faṭir dan al-Khāliq yang menciptakan pertama kalidengan mengukur kadar ciptaan-Nya. b) Teori Abbe Georges Lemaitre “bahwa alam semesta tercipta dari materi yang sangat padat dan panas” terbantahkan oleh teori Hamka dan Quraish Shihab “bahwa alam semesta tercipta dari materi air”

REFERENSI

- Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Alviyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Kamka dalam Tafsir Al-Azhar*. *Ilmu Ushuluddin*, 15.
- Anzaikhan, M. (2021). Qadim dalam Perspektif Ilmu Falaq. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).
- Ash-Shidiqiy, H. (2009). *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Atabik, Ah. (2015). Konsep Penciptaan Alam. *FIKRAH; Jurnal Ilmu Akidah dan Studi*

- Keagamaan*, 3(1).
- Fakhri, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ta'dib*, 15(01).
- Fitri, R. N. (2020). Hamka sebagai Sejarahwan : Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1).
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hashim, R. (2010). Rosnani Hashim (ed), "Hamka Intellectual and Sosial Transformation of the Malay World. In *Conversation Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*. Kuala Lumpur: Pustaka Perdana.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Al-Turas*, 21(1).
- Jamarudin, A. (2010). Konsep Alam Semesta Menurut Islam. *Jurnal Ushuluddin*, XVI(2).
- Krane, K. S. (2012). *Modern Physics*. Hoboken: John Wiley and Sons.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lutfaefi. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Jurnal Substantia*, 21(1).
- Mardiyah, H. (2018). *Ayat-ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an*. UIN Raden Intan Lampung.
- Maunah, S. (2019). Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, 9(1).
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaddad, E. (2004). Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an. *Al Qalam*, 21.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Al-Azhar. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1.
- Nur, A. (2012). M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).
- Purwadi, A. (2002). *Kosmologi Haqqiyyah*. Malang: UMM Press.
- Ramadhan, M., & Subagyo, B. A. (2016). Pengaruh Konstanta Kosmologi Terhadap Alam Semesta. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 05(2).
- Ramadhan, R., Maulana, S. R., & Ramadhan, S. Z. M. (2022). Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau dari Teori BigBang dan Surat Hud Ayat 7. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 14–15.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Mishbah Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryani, I., & Suryanti. (2019). Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *JPGSD*, 07(06).
- Tjasyono Hk, B. (n.d.). *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab. *Palastren*, 6(2).
- Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka*. Jakarta: Prenada Media Group.

Copyright Holder :

© Muhammad Makrus, Yusuf Baihaqi, Ahmad Isnaeni (2020).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

